

**EFEKTIFITAS PROSEDUR AVERSI UNTUK MENGURANGI  
PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN  
DI SLB AMAL BHAKTI SICINCIN**

Oleh  
**SONI ANGGARA**  
1100285/ 2011

---

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan dilapangan pada anak tunagrahita yang berinisial X, yang memiliki perilaku menyimpang yaitu perilaku onani. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas prosedur aversi untuk mengurangi perilaku menyimpang pada anak tunagrahita ringan di SLB Amal Bhakti Sicincin.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A dengan subjek penelitian adalah anak tunagrahita. Pengukuran variabel menggunakan frekuensi. Kondisi A<sub>1</sub> yaitu kondisi *baseline* anak sebelum diberikan *intervensi*. Kondisi B yaitu *intervensi* dengan prosedur aversi. Kondisi A<sub>2</sub> pada kondisi *baseline* disaat anak tidak lagi diberikan *intervensi*. Target behavior dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang yaitu perilaku onani. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis visual grafik.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan dua komponen yaitu analisis dalam kondisi dan antar kondisi, yang estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan tingkat perubahan yang menurun secara positif, serta *overlape* data yang memiliki persentase rendah. Hasil penelitian yang dianalisis, mencakup jumlah pengamatan pada kondisi *baseline* (A<sub>1</sub>) sebanyak lima kali dengan nilai stabil pada posisi 9, kondisi *intervensi* (B) sebanyak sembilan kali dengan nilai terendah 3, dan pada kondisi *baseline* (A<sub>2</sub>) sebanyak lima kali dengan nilai terendah 2. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa prosedur aversi efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang pada anak tunagrahita. Dari hasil penelitian ini, semoga bermanfaat bagi guru dan peneliti selajutnya jika ditemui masalah yang sama pada anak tunagrahita lainnya.

Kata kunci: perilaku menyimpang, prosedur aversi, anak tunagrahita ringan

## PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah yang ditemukan peneliti di SLB Amal Bhakti Sicincin. Peneliti menemukan permasalahan pada anak tunagrahita ringan. Menurut Sumekar (2009: 128) “anak tunagrahita ringan adalah mereka yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat namun anak ini masih mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja”.

Adapun permasalahan yang ditemukan yaitu anak memiliki perilaku yang menyimpang berupa perilaku onani yang berlebihan. Onani disebut juga masturbasi, menurut Fieldman (2012: 75) masturbasi bisa disebut juga onani adalah stimulasi seksual mandiri yang sering kali menggunakan tangan untuk mengusap-usap organ genitalakan mendorong terjadinya berbagai gangguan fisik dan mental yang bergerak dari telapak tangan hingga rambut. Sedangkan menurut Kartini Kartono, (2006:122), Onani/ masturbasi (zelfbevelekking) penodaan diri, merupakan penyalahgunaan seksual: yaitu dengan jalan memanipulasikan alat kelamin sedemikain rupa, sehingga mendapatkan kepuasan seksual(kepuasan semu).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Amal Bhakti Sicincin, ada seorang anak laki-laki yang mempunyai perilaku sangat menyimpang sekali. Kelakuan anak tersebut nakal sekali membuat teman-teman lain takut padanya. Sering mengganggu teman, bermain dengan kasar dan sampai melukai teman lain.Saat jam pelajaran, anak sering minta izin dan pergi ke lokal lain. Di kelas itu anak mengganggu anak lain yang sedang belajar. Anak sering juga mengganggu anak perempuan, bahkan juga memegang, meraba, merangkul bahkan sampai akan mencium anak perempuan tersebut. Saat sendiri, anak sering memegang serta mengusap-usap kemaluannya dan anak melakukan onani. Ini dilakukan anak tanpa mengenal tempat dan waktu. Bisa saat belajar dan saat jam istirahat bahkan saat kegiatan anak dirumah. Pernah guru mendapati anak sedang memegang serta mengusap-usap kelaminnya, guru menegur anak tersebut. Saat guru menegur anak, anak berhenti tetapi setelah guru pergi anak kembali mengulangi perbuatannya.

Wawancara dengan masyarakat sekitar sekolah didapatkan beberapa keterangan bahwa anak sudah sangat meresahkan warga sekitar, hal ini terjadi karena anak sering mengintip warga disekitar sekolah serta mencuri pakaian dalam wanita yang ada disekitar sekolah. Dari hasil wawancara, observasi serta pengamatan yang dilakukan didapatkan beberapa keterangan bahwa anak mengalami penyimpangan perilaku berupa onani yang berlebihan.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik memberikan layanan khusus pada anak tersebut dalam mengurangi perilaku onani anak yang berlebihan. Dalam mengurangi perilaku onani maka dilakukan modifikasi perilaku dengan prosedur aversi. Modifikasi perilaku secara umum dapat diartikan sebagai hampir segala tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Menurut Wolpe dalam Purwanta (2005: 7), penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan.

Sedangkan prosedur aversi adalah Prosedur aversi merupakan prosedur untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan gangguan perilaku yang spesifik, melibatkan pengasosian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan atau tidak menyenangkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya (Corey dalam Purwanta, 2005: 198). Untuk menghambat kemunculan perilaku onani tersebut diberikan stimulus yang tidak menyenangkan berupa pemberian balsem pada anak. Pemberian balsem dilakukan berulang-ulang sampai perilaku onani terhambat kemunculannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen berbentuk *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A dengan teknik analisis visual grafik. Pengukuran variabelnya menggunakan frekuensi. Menurut Sunanto (2005:59), “mula-mula target *behavior* diukur secara kontinyu pada kondisi *baseline* (A<sub>1</sub>) dengan periode waktu tertentu, kemudian berlanjut pengukuran pada kondisi intervensi setelah itu pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A<sub>2</sub>) setelah tidak lagi diberikan *intervensi*”. Jika terjadi perubahan perilaku sasaran pada

kondisi *intervensi* (B) setelah dibandingkan dengan kondisi *baseline* ( $A_1$ ), maka diasumsikan bahwa perubahan tersebut karena adanya pengaruh dari *intervensi* (B) yang diberikan.

Fase *baseline* sebelum *intervensi* ( $A_1$ ) dilaksanakan selama lima kali pengamatan. Setelah data yang diperoleh stabil pengamatan pada *baseline* ( $A_1$ ) dihentikan. Peneliti melanjutkan ke fase *intervensi* (B). Fase *intervensi* (B) dilaksanakan selama sembilan kali pengamatan, setelah data yang didapat stabil, pengamatan dihentikan. Dan dilanjutkan pada fase *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* ( $A_2$ ). Pengamatan dilaksanakan selama lima kali pengamatan, setelah data yang di dapat stabil pada *baseline* ( $A_2$ ) pengamatan dihentikan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah prosedur aversi. Subjeknya adalah satu orang anak tunagrahita ringan kelas VI di SLB Amal Bhakti Sicincin.

Penelitian ini dilakukan pada waktu anak belajar dari jam 07.30-12.00 dalam ruangan kelas, waktu keluar main diluar ruangan kelas, yaitu bertempat di SLB Amal Bhakti Sicincin serta waktu kegiatan anak setelah pulang sekolah atau dirumah dari jam 12.30 - 17.00 WIB.

Teknik pengumpulan diperlukan untuk memperoleh data dalam penelitian. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi secara langsung untuk mencatat data variabel terikat pada saat kejadian. Observasi dilakukan dengan melihat waktu munculnya perilaku menyimpang tersebut.

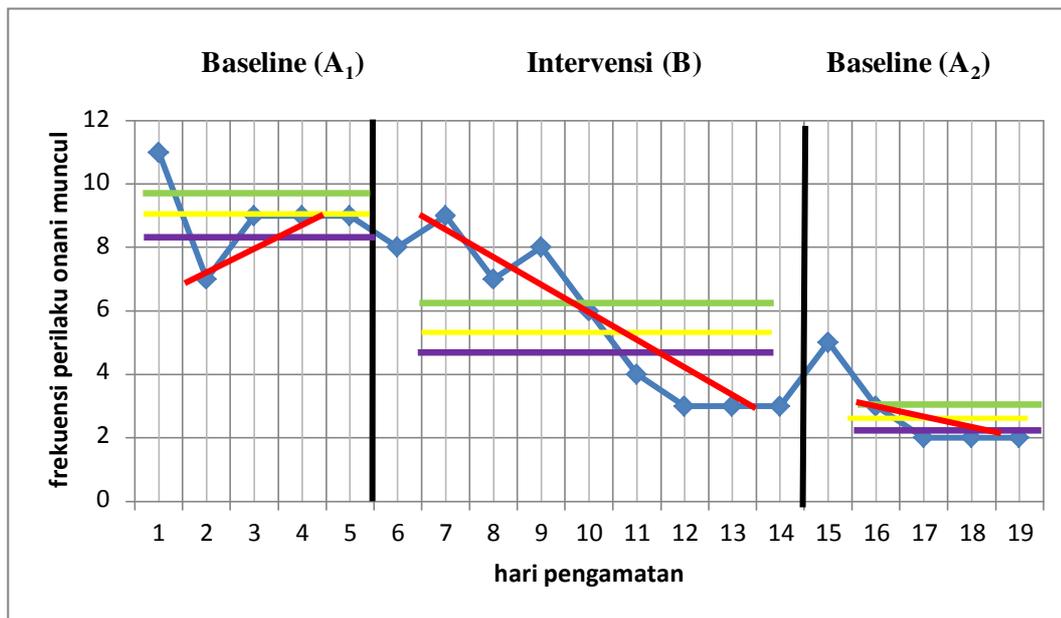
Sedangkan Data dikumpulkan dengan menggunakan prosedur pencatatan kejadian. Pencatatan kejadian dengan cara menghitung frekuensi dimana memberikan tally pada format pengamatan yang sudah disediakan sebagai alat pengukuran. Jenis pencatatan dilihat dari waktu munculnya perilaku. Ketika perilaku tersebut muncul dan langsung diberikan hukuman. Lalu dilihat berapa lama perilaku selanjutnya muncul. Maka dilihat Tally dan Frekuensi munculnya perilaku.

## HASIL PENELITIAN

Pengamatan dilakukan dalam tiga kondisi yaitu kondisi *baseline* (A<sub>1</sub>) sebelum diberikan perlakuan, *intervensi* (B) saat diberikan perlakuan, dan *baseline* (A<sub>2</sub>) setelah diberikan perlakuan. Hasil penelitian pada kondisi A<sub>1</sub> sebanyak lima kali pertemuan. Perilaku anak dalam melakukan perilaku onani pada hari pertama diawali dengan posisi 7, hari kedua bertambah menjadi 11, pada pertemuan ketiga kembali menurun pada posisi 9 dan stabil pada posisi 9. Pada kondisi intervensi (B) pengamatan pertama kemampuan anak dalam mengurangi perilaku onani sebanyak 8 kali, pengamatan kedua anak melakukan sebanyak 9 kali, pada pengamatan ketiga anak melakukan onani sebanyak 7 kali. Selanjutnya pada pengamatan keempat sebanyak 8 kali. Pada pengamatan kelima anak melakukan onani sebanyak 6 kali, pengamatan keenam sebanyak 4 kali. Pada pengamatan ketujuh, kedelapan dan kesembilan perilaku anak menurun serta berkurang menjadi 3 kali. Pengamatan dihentikan karena sudah mendapatkan hasil yang stabil yaitu 3.

Pada kondisi *baseline* (A<sub>2</sub>) pengamatan dilakukan sebanyak 5 kali, pada pengamatan pertama perilaku anak dalam mengurangi perilaku onani sebanyak 5 kali. Pertemuan kedua perilaku anak menurun menjadi 3 kali. Pada pertemuan ketiga sampai pertemuan kelima perilaku anak kembali menurun menjadi 2 kali.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan prosedur aversi perilaku onani anak sangat tinggi. Pada saat diberikan perlakuan dalam mengurangi perilaku menyimpang tampak berkurang. Setelah perlakuan diberhentikan perilaku menyimpang anak juga tampak berkurang.



Grafik 4.1. Analisis dalam Kondisi Data Penelitian Perilaku Onani

**Keterangan :**

- Frekuensi
- Trend
- Batas atas
- Mean level
- Batas bawah

Setelah diketahui masing-masing komponen analisis dalam kondisi, untuk memperjelas maka dimasukkan dalam satu format tabel berikut ini:

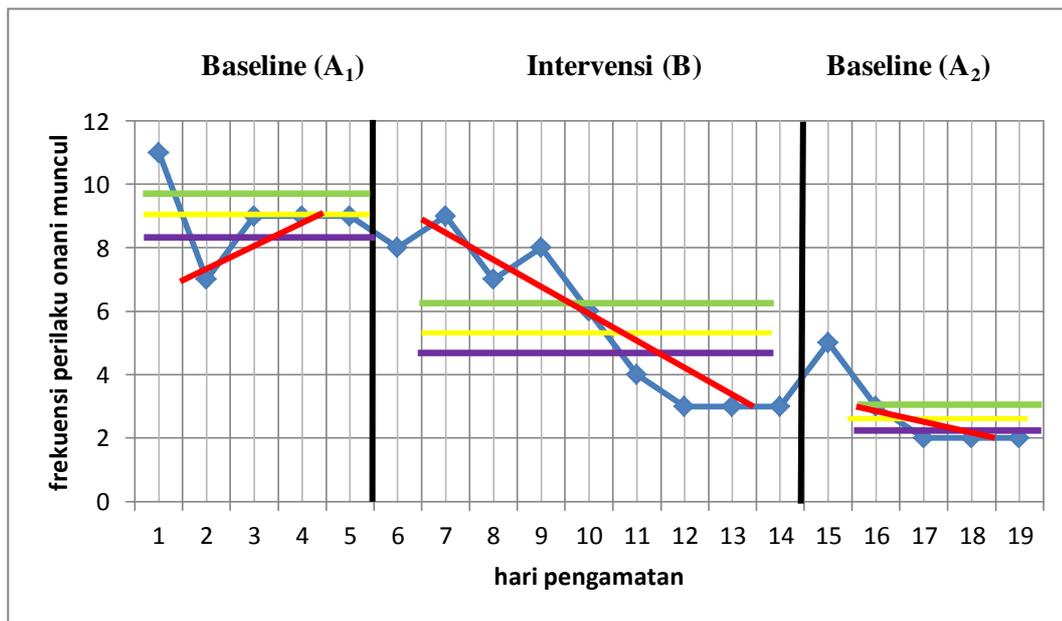
Tabel 4.1 Rangkuman Analisis dalam Kondisi

No	Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
1	Panjang kondisi	5	9	5
2	Estimasi kecenderungan arah	(-)	(+)	(+)
3	Kecenderungan stabilitas	(tidak stabil)	(tidak stabil)	(tidak stabil)
4	Jejak data	(-)	(+)	(+)

5	Level stabilitas dan rentang	Variabel (7-9)	Variabel (8-3)	Variabel (5-2)
---	------------------------------	----------------	----------------	----------------

6	Level perubahan	$9 - 7 = 2$ (-)	$8 - 3 = 5$ (+)	$5 - 2 = 3$ (+)
---	-----------------	--------------------	--------------------	--------------------

Dari hasil rangkuman analisis visual diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku onani pada anak tunagrahita dapat dikurangi dengan prosedur aversi. Untuk hasil analisis antar kondisi dapat dilihat dalam grafik berikut ini :



Grafik 4.2. Analisis Antar Kondisi Data Penelitian Perilaku Onani

Keterangan :

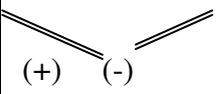
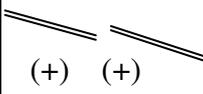
- Frekuensi
- Trend
- Batas atas
- Mean level
- Batas bawah

Setelah diketahui masing-masing komponen analisis antar kondisi, untuk memperjelas maka dimasukkan dalam satu format tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

No	Kondisi	B	B
		A1	A2

1	Jumlah variabel yang diubah	1	1
---	-----------------------------	---	---

2	Perubahan arah kecenderungan dan efeknya		
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke tidak stabil
4	Perubahan level	$9 - 8 = 1$	$8 - 2 = 6$
5	Persentase <i>overlape</i>	33%	11%

Berdasarkan hasil analisis data data, analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi menunjukkan estimasi kecendrungan arah, kecendrungan kestabilan, jejak data dan tingkat perubahan yang berkurang secara positif. Maka dapat dinyatakan bahwa perilaku menyimpang pada anak tunagrahita dapat dikurangi melalui prosedur aversi.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini mengurangi perilaku onani dengan prosedur aversi pada anak tunagrahita. Dalam penelitian ini berhasil mengurangi perilaku menyimpang tersebut. Hasil penelitian terjadi penurunan perilaku onani pada anak tunagrahita kelas VI di SLB Amal Bhakti Sicincin. Setelah diberikan perlakuan menggunakan prosedur aversi, dengan menggunakan balsem, dimulai dari fase *baseline* ( $A_1$ ), *intervensi* (B) dan *baseline* ( $A_2$ ).

Menurut pendapat Corey (dalam Purwanta, 2005: 198) mengatakan bahwa prosedur aversi merupakan prosedur untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan gangguan perilaku yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan stimulus yang menyakitkan atau tidak menyenangkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Berdasarkan pendapat diatas, penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pada anak tunagrahita dalam mengurangi perilaku menyimpang berupa perilaku onani dengan menggunakan balsem. Dengan memberikan stimulus, menyakitkan berupa balsem, maka diharapkan perilaku onani anak dapat berkurang.

Sedangkan menurut pendapat Pavlo, prosedur avesi adalah prosedur yang

dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan dengan

memasangkan stimulus yang tidak menyenangkan. Stimulus diberikan secara bersamaan dengan munculnya perilaku yang tidak diinginkan. Dalam penelitian yang dilakukan, stimulus diberikan bersamaan dengan perilaku yang tidak diinginkan muncul. Ketika perilaku onani pada anak muncul, saat itu juga stimulus berupa pemberian balsem pada anak dilakukan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dapat dikurangi melalui modifikasi perilaku secara prosedur aversi pada anak tunagrahita. Saat perilaku muncul, anak diberikan stimulus yang tidak menyenangkan agar perilaku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Dalam menggunakan prosedur aversi ini terlihat bahwa perilaku anak menjadi berkurang. Pada saat kondisi baseline ( $A_1$ ) terlihat perilaku onani anak tinggi sekali yaitu dengan frekuensi tertinggi pada 11 kali dalam sehari melakukan onani. Saat intervensi (B) terjadi penurunan perilaku dengan frekuensi 3 kali melakukan onani dalam sehari. Kondisi baseline ( $A_2$ ) anak melakukan onani sampai 2 kali dalam sehari. Overlape data pada sesi pertama ( $A_1$ ) dengan intervensi (B) adalah 33% sedangkan pada sesi *baseline* ( $A_2$ ) dengan intervensi adalah 11.11%, hal ini menunjukkan semakin kecil presentase overlape maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perubahan target perilaku dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prosedur aversi efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang pada anak tunagrahita kelas VI di SLB Amal Bhakti Sicincin.

## **KESIMPULAN**

Penelitian yang dilaksanakan yaitu mengurangi perilaku menyimpang pada anak tunagrahita dengan menggunakan prosedur aversi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat berkurangnya perilaku menyimpang yang muncul. Ini terlihat dari semakin kecilnya *presentase overlape* data pada penelitian ini yaitu pada sesi *baseline* pertama ( $A_1$ ) dengan intervensi (B) adalah 33%, sedangkan pada sesi *baseline* ( $A_2$ ) dengan intervensi adalah 11.11%, hal ini menunjukkan semakin kecil presentase overlape maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perubahan target perilaku dalam penelitian ini.

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang anak tunagrahita mengalami penurunan. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa modifikasi perilaku dengan prosedur aversi efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang pada anak tunagrahita kelas VI di SLB Amal Bhakti Sicincin.

#### **SARAN**

Dari hasil penelitian yang dapat dilihat dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan melalui penelitian ini. Bagi guru, dalam mengurangi perilaku menyimpang dapat digunakan teknik modifikasi perilaku dengan prosedur aversi. Bagi orang tua bisa menggunakan prosedur aversi untuk mengurangi perilaku menyimpang lainnya. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya bisa menggunakan teknik modifikasi perilaku dengan cara lain dengan waktu yang berbeda untuk mengatasi permasalahan yang sama.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Feldman, Robert S. 2012. Pengantar Psikologi Understanding Psychology. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. University of Tsukuba : CRICED.
- Sumekar, Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Purwanta, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.